

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender Melalui Cerita Bergambar di PAUD (Kajian Literatur)

Anisa Tantiana Dewi¹, Nahwa Nafila²

^{1,2}PIAUD, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

email: nahwanafilaa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 23,
2025

Approved December 26,
2025

Keywords:

Peran guru; kesetaraan gender; buku cerita bergambar

ABSTRAK

Buku cerita bergambar merupakan media literasi yang berperan penting dalam pembelajaran anak usia dini, tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga dalam membentuk pemahaman nilai sosial, termasuk kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender melalui penggunaan buku cerita bergambar pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2015–2025 dan dianalisis secara tematik dengan fokus pada representasi gender dalam buku cerita bergambar, peran guru sebagai fasilitator, serta strategi pengajaran nilai kesetaraan gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun sebagian buku cerita telah menampilkan representasi gender yang lebih setara, stereotip gender masih banyak ditemukan, terutama dalam penggambaran peran perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai mediator dalam membantu anak memahami isi cerita secara kritis dan reflektif melalui pemilihan buku yang sensitif gender serta praktik pembelajaran yang adil dan tidak diskriminatif.

ABSTRACT

Picture storybooks play an important role in early childhood education, not only in developing reading skills but also in shaping children's understanding of social values, including gender equality. This study aims to describe the role of teachers in instilling gender equality values through the use of picture storybooks in early childhood education. The research employs a literature review method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from relevant national and international journal articles published between 2015 and 2025 and analyzed thematically, focusing on gender representation in picture storybooks, the role of teachers as facilitators, and strategies for teaching gender equality values. The findings indicate that although some picture storybooks have begun to present more balanced gender representations, gender stereotypes are still commonly found, particularly in the portrayal of male and female roles. Therefore, teachers play a strategic role as mediators in helping children understand story content critically and reflectively through the selection of gender-sensitive books and the implementation of fair and non-discriminatory teaching practices.)



PENDAHULUAN

Buku cerita bergambar merupakan salah satu media literasi yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena teks dan ilustrasi di dalamnya bekerja bersama untuk membantu anak mengembangkan pemahaman akan dunia sosial di sekitarnya. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melatih keterampilan membaca, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai sosial termasuk persepsi tentang identitas dan peran gender. Anak usia dini masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sensitif, sehingga representasi yang muncul dalam buku cerita dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan peran diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Widiasanti et al., 2025).

Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa banyak buku cerita anak masih memuat representasi gender yang tidak seimbang, di mana karakter perempuan sering digambarkan dalam peran tradisional atau pasif, sedangkan karakter laki-laki lebih sering muncul sebagai tokoh yang aktif atau dominan. Salah satu penelitian yang menelaah representasi perempuan dalam buku cerita anak menemukan bahwa tokoh perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang mendukung atau berada di posisi bawah narasi, sementara tokoh laki-laki muncul sebagai pemimpin atau pahlawan dalam cerita (Husna, 2024).

Analisis lain terhadap literatur anak juga menegaskan bahwa buku cerita sering mengandung stereotip gender yang konsisten, di mana peran, aktivitas, dan atribut yang melekat pada tokoh perempuan dan laki-laki menunjukkan perbedaan yang mencolok secara stereotipikal. Misalnya, karakter perempuan cenderung direpresentasikan sebagai sosok yang lembut atau berfokus pada rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih sering ditampilkan dalam kegiatan luar yang dinamis (Nisya et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, representasi seperti ini dapat memperkuat stereotip sosial sehingga anak menginternalisasi batasan peran berdasarkan gender sebelum mereka benar-benar memahami bahwa peran sosial tidak harus dibatasi oleh jenis kelamin. Untuk itu, banyak studi yang menyarankan perlunya pendekatan literasi yang lebih reflektif terhadap konten buku cerita anak, agar anak dapat belajar melihat keberagaman peran serta nilai kesetaraan secara lebih kritis dan inklusif (Widarsini & Udayana, 2025).

Selain itu, representasi gender dalam media anak juga menjadi bagian dari bagaimana media bermain atau bacaan dipilih dan dimaknai. Penelitian tentang media bermain anak usia dini menunjukkan bahwa pilihan media sering dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai apa yang “layak” atau sesuai untuk anak laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya dapat memperkuat bias gender sejak awal perkembangan (Rahmadina, 2025).

Penelitian lain yang menelaah isu gender dalam buku bergambar, misalnya buku pendidikan atau buku yang dirancang oleh calon guru, menemukan bahwa karakter laki-laki sering muncul lebih dominan dibandingkan perempuan dalam jumlah gambar, dialog, dan peran utama dalam cerita. Temuan semacam ini menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya

ada dalam buku cerita fiksi, tetapi juga dalam buku bergambar pendidikan yang seharusnya mendukung pembelajaran inklusif (Putra & Witri, 2019).

Dalam situasi tersebut, peran guru menjadi sangat penting sebagai mediator yang membantu anak menafsirkan isi buku secara kritis dan reflektif. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan cerita, melainkan juga memfasilitasi diskusi, membimbing anak memahami representasi gender yang muncul, serta memilih media bacaan yang lebih seimbang sehingga anak dapat melihat berbagai peran sosial tanpa dibatasi stereotip. Dengan pendekatan pembelajaran yang responsif gender, buku cerita bergambar bukan hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga menjadi media strategis dalam menanamkan nilai kesetaraan gender sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender melalui penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu secara mendalam guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender melalui buku cerita bergambar pada anak usia dini (Snyder dalam Ardiansyah, 2025).

Sumber data penelitian berasal dari literatur sekunder berupa artikel jurnal nasional maupun internasional yang terindeks (seperti *Google Scholar* dan portal jurnal lainnya). Proses pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci: buku cerita bergambar, kesetaraan gender, peran guru, PAUD, gender equality, dan picture books. Kriteria inklusi literatur yang digunakan adalah artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015-2025 untuk menjamin kebaruan informasi.

Analisis data dilakukan secara tematik. Peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama, yaitu: (1) representasi gender dalam buku cerita bergambar, (2) peran guru sebagai fasilitator, dan (3) strategi pengajaran nilai kesetaraan gender. Hasil analisis kemudian disintesis dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa representasi gender dalam buku cerita bergambar anak masih beragam dan belum sepenuhnya mencerminkan nilai kesetaraan. Beberapa buku telah menampilkan tokoh perempuan sebagai sosok yang kuat, mandiri, berani mengambil keputusan, serta aktif dalam alur cerita. Gambaran ini menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi stereotip peran tradisional perempuan yang selama ini diposisikan sebagai pihak yang pasif. Namun demikian, masih ditemukan banyak buku cerita anak yang menggambarkan tokoh perempuan sebagai sosok lemah, bergantung, dan terbatas pada ranah domestik, sementara tokoh laki-laki digambarkan dominan, aktif, dan berperan sebagai pemecah masalah utama. Temuan ini menunjukkan bahwa buku cerita anak masih mereproduksi stereotip gender yang berkembang di masyarakat, sebagaimana juga

diungkapkan oleh Nisya dkk. (2024) bahwa cerita anak sering merefleksikan konstruksi sosial yang bias gender (Nisya et al., 2024).

Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena buku cerita bergambar merupakan media yang sangat dekat dengan kehidupan anak usia dini. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai dan pembentukan pemahaman anak terhadap peran sosial laki-laki dan perempuan. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan awal yang membuat mereka mudah menyerap nilai-nilai yang disampaikan secara berulang melalui cerita. Penelitian Husna (2024) menunjukkan bahwa representasi gender yang stereotip dalam buku cerita dapat membentuk pemahaman anak yang sempit mengenai peran gender, sedangkan cerita yang menampilkan keberagaman peran dapat membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama tanpa dibatasi oleh jenis kelamin (Husna, 2024).

Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pengaruh buku cerita terhadap pemahaman gender anak tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendamping dan mediator pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kesetaraan gender melalui cara memilih, menyampaikan, dan memaknai cerita bergambar kepada anak. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini dilaksanakan bukan melalui materi khusus, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan sikap pendidik yang tidak diskriminatif terhadap anak laki-laki maupun Perempuan (Hasanah, 2019)

Dalam konteks penggunaan cerita bergambar, guru berperan menyeleksi buku yang sensitif gender serta mengarahkan diskusi dan interaksi selama kegiatan membaca cerita. Guru dapat membantu anak memahami bahwa tokoh laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berperan, berpendapat, dan beraktivitas. Selain itu, guru juga berperan dalam menghindarkan anak dari pemaknaan stereotip melalui pertanyaan, penjelasan, dan contoh perilaku yang adil. Hasanah (2019) menegaskan bahwa nilai-nilai gender telah terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran dan diterapkan melalui metode yang bervariasi, seperti bermain peran, pembiasaan, dan keteladanan pendidik (Hasanah, 2019).

Lebih lanjut, peran guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender juga tercermin dalam praktik pembelajaran sehari-hari, seperti pemberian kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan bermain. Guru yang bersikap adil dan tidak membedakan peran anak dapat meminimalkan dampak bias gender yang mungkin muncul dari isi cerita. Temuan ini sejalan dengan Rahmadina (2025) yang menyatakan bahwa penanaman nilai kesetaraan gender pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui praktik pembelajaran sehari-hari dibandingkan penyampaian materi secara terpisah (Rahmadina, 2025).

Dengan demikian, hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa cerita bergambar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pemahaman gender anak usia dini, namun peran guru menjadi kunci utama dalam mengarahkan pengaruh tersebut ke arah yang positif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai kesetaraan gender. Oleh karena itu, upaya menanamkan nilai kesetaraan gender di PAUD perlu dilakukan melalui pemilihan cerita bergambar yang sensitif

gender serta didukung oleh praktik pembelajaran guru yang adil, reflektif, dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pemahaman gender anak usia dini. Namun, representasi gender dalam buku cerita anak masih menunjukkan ketimpangan, di mana stereotip gender tradisional masih sering muncul, khususnya dalam penggambaran peran tokoh perempuan dan laki-laki. Kondisi ini berpotensi membentuk pemahaman anak yang terbatas terhadap peran sosial berdasarkan jenis kelamin.

Dalam konteks tersebut, guru memegang peran kunci dalam menanamkan nilai kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis buku cerita bergambar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan teladan yang membantu anak menafsirkan isi cerita secara adil dan reflektif. Pemilihan buku yang sensitif gender, pengelolaan diskusi, serta penerapan praktik pembelajaran yang tidak diskriminatif menjadi strategi penting dalam mengarahkan pemahaman anak menuju nilai kesetaraan.

Oleh karena itu, upaya menanamkan nilai kesetaraan gender pada anak usia dini perlu dilakukan secara terintegrasi melalui penggunaan buku cerita bergambar yang tepat dan didukung oleh peran guru yang berperspektif gender. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki kesempatan dan peran yang setara tanpa dibatasi oleh jenis kelamin sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. A. M. S. (2025). Gender Equality in Early Childhood Education: A Literature Review of Global Practices and Challenges. *Jurnal E-MAS (Edukasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 22–35. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/E-MAS/article/view/240>
- Hasanah, U. (2019). Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 43–49. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/tar/article/view/872>
- Husna, N. (2024). Representasi Perempuan dalam Literasi Anak : Analisis Isi Buku Cerita. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(2), 71–78. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/an-Nisa/article/view/2915>
- Nisya, R. K., Rahmawati, I. S., Asteka, P., & Ansori, Y. Z. (2024). Representasi Gender Dalam Cerita Anak : Kajian Sastra Feminis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 76–82. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jmrd/article/view/621>
- Putra, Z. H., & Witri, G. (2019). Isu Gender dalam Buku Bergambar Matematika Rancangan Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Elemen*, 5(2), 231–241. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.1368>
- Rahmadina, Y. A. (2025). Representasi Gender dalam Pemilihan Media Bermain Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *JP2PAUD : Jurnal Peneliti Dan Praktisi Pendidikan*

Anak Usia Dini, 4, 92–100. <https://doi.org/10.21009/JP2PAUD.041.04>

Widarsini, N. P. N., & Udayana, U. (2025). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 10(2). <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/argopurojournal/article/view/3861>

Widiasanti, I., Yuslina, A. A., Syafitri, D. S., & Yumadia, F. M. (2025). Peran Buku Cerita Bergambar Digital dalam Meningkatkan Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora (JISPENDIORA)*, 4(20). <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/2737>